

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dilakkan pemaparan mengenai dua subbab yakni subbab simpulan dan subbab implikasi dan rekomendasi. Subbab simpulan akan memaparkan tentang hasil analisis dan pembahasan JSM. subbab implikasi dan rekomendasi akan memaparkan tentang saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan JSM. Berikut pemaparan kedua subbab.

A. SIMPULAN

Penelitian ini akan memaparkan berbagai hal yang berkaitan dengan *jangjawokan sima maung* (JSM). Adapun hal yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah struktur teks JSM, konteks penuturan JSM, proses penciptaan JSM, fungsi dan makna yang terkandung dalam teks JSM. objek penelitian yang dilakukan bukan saja berpaku pada teks yang terdapat pada tuturan JSM melainkan segala hal yang berkaitan dengan JSM pun akan dianalisis secermat mungkin. JSM yang menjadi objek penelitian ini merupakan data lisan yang diperoleh dari satu Kecamatan namun hanya mengambil tiga Desa sebagai pemeroleh data JSM ini, penentuan ketiga Desa tersebut didasarkan pada lokasi desa yang jauh dari kota sehingga dianggap masih banyak orang yang menjadi pengguna JSM.

1. Analisis Struktur

Pada analisis struktur terdapat beberaa analisis, yaitu analisis formula sintaksis, analisis fomtula bunyi, analisis formula irama, anaisis gaya bahasa, analisis diksi, dan analisis tema yang menjadi pembahasan pada JSM yang berkaitan dengan kharisma.

a. Formula Sintaksis

Pada analisis formula sintaksis diperoleh beberapa fungsi yang mendominasi yakni fungsi subjek, predikat, dan keterangan halini dikarenakan dalam teks JSM terdapat aktivitas yang berkaitan dengan penutur dan tempat.

Dalam teks JSM pertama (Desa Buninagara) diksi yang digunakan sebagai pronomina penutur adalah diksi *aing*, diksi *aing* kerap kali muncul sebagai gambaran dari peran penutur pada teks JSM pertama. Dalam teks JSM kedua (Desa Sukamulya) pronominal yang digunakan sebagai penanda penutur adalah diksi *wong*, *perwaca*, dan *aing*. Sehingga dalam tuturannya, kehadiran kata *wong*, *perwaca*, dan *aing* menjadi indikasi dari kehadiran penutur pada teks JSM kedua. Dalam JSM ketiga (Desa Cilame) pronominal yang digunakan sebagai pendanda dari penutur adalah diksi Patenggang, sehingga kata Patenggang dapat menjadi indikasi dari kehadiran penutur pada teks JSM ketiga.

Jumlah larik ketiga teks JSM berbeda hal itu dikarenakan gagasan dari setiap larik yang tidak selalu sama. Teks JSM pertama memiliki 6 larik yang membentuk 4 kalimat dengan gagasannya yang utuh. Teks JSM kedua memiliki 4 larik yang membentuk 2 buah kalimat dengan gagasan utuh, teks JSM ketiga terdiri dari 7 larik yang membentuk 4 buah kalimat dengan gagasannya yang utuh.

b. Formula Bunyi

Hasil analisis bunyi ketiga data JSM menunjukkan bahwa bentuk dari ketika JSM ini memiliki bentuk yang hampir sama dengan pantun, atau rarakitan yang ada di daerah Jawa Barat. Hal tersebut dikarenakan adanya bunyi pada akhiran larik atau kata yang menimbulkan efek ritmis karena adanya bunyi akhiran pada setiap kata dalam teks JSM yang serupa. Kehadiran bunyi kakofoni yang memberikan efek kesedihan pada proses penuturannya semata-mata hanya berkaitan dengan konteks kalimatnya saja sehingga ada beberapa bagian yang semestinya memang harus menggunakan efek sedih pada penuturannya.

c. Formula Irama

Analisis ketiga data JSM menunjukkan bahwa JSM merupakan bahwa teks JSM memiliki pola irama ritme atau tidak ada ukuran pola irama yang menentukan pembentukan JSM. Pola irama yang terdapat pada tuturan JSM menjelaskan bahwa pada proses penciptaannya JSM merupakan *jangjawokan* yang diciptakan berdasarkan keadaan atau suasana hati dari penuturnya sehingga

tidak ada patokan irama khusus untuk membangun suasana yang terdapat pada JSM.

d. Gaya Bahasa

Terdapat gaya bahasa yang mendominasi pada ketiga teks JSM, yakni gaya bahasa repetisi atau pengulangan. Gaya bahasa repetisi pada teks JSM merupakan penggambaran tentang pentingnya diksi yang sering kali mengalami pengulangan dalam proses penuturannya. Repetisi yang sering muncul pada JSM pertama merupakan frasa *sima aing* yang muncul sebanyak dua kali pada dua larik yang berbeda sekaligus menjadi penanda bahwa frasa *sima aing* merupakan frasa yang kehadirannya pada JSM pertama sangat penting, karena selain menjadi penegas kewibawaan penutur, kata frasa *sima aing* pun menjadi harapan utama dari penutur JSM pertama. Repetisi yang muncul pada JSM kedua adalah klausa *meong putih di buruan* yang muncul sebanyak dua kali pada larik yang saling berderetan. Hal ini menjadi penanda bahwa frasa *meong putih* merupakan hal penting dalam proses penuturan JSM. Repetisi yang muncul pada JSM ketiga adalah kata *patenggang* dan kata *rapet* yang masing-masing muncul sebanyak dua kali pada dua larik yang berbeda dan sekaligus menjadi penegas dari pentingnya penggunaan diksi *patenggang* dan *rapet*.

e. Diksi

Berdasarkan analisis diksi pada ketiga teks JSM, maka dapat disimpulkan penggunaan ragam bahasa yang terdapat pada undak usuk bahasa Sunda dapat memberikan efek tersendiri pada proses penuturan JSM. Diksi *aing* pada tuturan JSM pertama Desa Buninagara merupakan pemilihan diksi yang didasarkan dari efek penuturannya yang memberikan efek kepemilikan dan efek arogansi bagi penutur, berbeda halnya jika diksi *aing* diubah oleh diksi *abdi* yang lebih terasa lembut ketika dituturkan, maka rasa kepemilikan dari kharisma pun tidak terasa pada diksi *abdi*. Pada JSM kedua Desa Sukamulya, penggunaan pronomina *wong*, *aing*, dan *perwaca* memberikan efek kepemilikan pada penutur karena diksi *aing* dan *perwaca* merupakan tataran bahasa sunda kasar yang memberikan efek kepemilikan kharisma yang kuat.

f. Tema

Berdasarkan analisis tema yang dilakukan pada ketika teks JSM, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat gagasan yang sama pada ketiga JSM tersebut yakni gagasan mengenai kharisma yang diharapkan penutur. Tema pada JSM pertama adalah **kekuasaan yang diperoleh dari kharisma (untuk meluluhkan orang lain) pada proses kehidupan sehari-hari**, tema pada teks JSM kedua adalah **harapan manusia pada kekuasaan yang diperoleh dari kharisma meong putih dalam keseharian penutur**, tema pada teks JSM ketiga adalah **harapan manusia pada kekuasaan yang diperoleh dari meong patenggang untuk kemudahan dalam proses kehidupannya**. Meskipun pemilihan kata pada JSM pertama, kedua, dan ketiga berbeda tapi secara tema memiliki kesamaan yakni sebagai **harapan penutur terhadap kharisma yang dimiliki harimau agar dalam kesehariannya mendapatkan kemudahan**.

2. Proses Penciptaan

Proses penciptaan terbagi dalam dua bagian yaitu konteks penuturan dan konteks situasi, adapun proses penciptaan dari ketiga JSM ini merupakan proses penciptaan secara vertical yaitu proses penciptaan dari guru pada murid. adapun proses penciptaan ini meliputi tiga bagian yakni pra penuturan, penuturan, dan pasca penuturan. Adapun penuturan yang dilakukan pada penciptaan ketiga JSM ini adalah secara monolog tanpa melibatkan audiens sebagai bagian dari penuturan JSM.

3. Konteks Penuturan

a. Konteks Situasi

Berdasarkan analisis ketiga data JSM, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan JSM ini tidak terikat situasi dan keadaan tertentu sehingga bersifat bebas dituturkan kapan saja. Proses penuturan ketiga JSM pun bermacam-macam, JSM pertama merupakan JSM yang tidak diharuskan melakukan syarat sebagai penebus JSM yang berupa puasa, namun pada JSM kedua dan ketiga terdapat syarat yang harus ditempuh penutur ketika ingin menggunakan JSM ini, yakni calon penutur harus terlebih dahulu melakukan puasa mutih selama hitungan dari

hari kelahiran penutur, namun pada JSM ketiga puasa yang dilakukan hanya selama 3 kali selama tiga minggu pada hari kelahirannya saja dan diharuskan juga menyelesaikan ritual mandidi tempat yang ditentukan.

b. Konteks Budaya

Kebudayaan yang terdapat pada Desa Cilame, Desa Buningara, dan Desa Sukamulya merupakan jenis kebudayaan yang sejenis, hal ini dikarenakan letak Desa yang masih bertetangga sehingga kebudayaan yang terdapat pada ketiga desa pun menjadi seragam. Kebudayaan pencak silat merupakan kebudayaan yang sangat sering ditemukan di kecamatan kutawaringin, terutama di Desa Sukamulya, Desa Cilame, dan Desa Buninagara sehingga kebudayaan yang terdapat pada ketiga Desa ini merupakan kebudayaan yang homogeny atau sejenis.

4. Fungsi

Berdasarkan analisis fungsi dari ketiga teks JSM maka dapat disimpulkan jika teks JSM memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi masyarakat sunda, harapan yang muncul pada masyarakat pengguna JSM adalah adanya keinginan dari penutur pada rasa percaya diri dan kharisma yang kuat sehingga membuat mereka mendapatkan penghormatan dari orang lain. Sebagai media hiburan, JSM yang memberikan rasa percaya diri pada penuturnya tentu saja dapat memberikan kebahagiaan pada penuturnya. Fungsi ketiga sebagai media pendidikan pada anak karena pada teks JSM terdapat hewan yang kedudukannya diagungkan oleh pengguna JSM yakni *maung/meong* sehingga diharapkan anak-anak dapat lebih menyayangi hewan dengan ikut serta menjaga ekosistem alam dalam bentuk terkecil yakni lingkungan.

5. Makna

Analisis makna pada ketiga teks JSM ini menunjukkan bahwa ketiga JSM ini memiliki makna yang merujuk pada kharisma hewan yakni harimau, teks JSM pertama memiliki makna sebagai perlindungan diri berupa kharisma yang diperoleh dari harimau karena harimau sendiri merupakan hewan yang memiliki

pengaruh besar dalam penuturan JSM pertama, kedua, dan ketiga. Teks JSM kedua pun merupakan *jangjawokan* yang memiliki makna perlindungan pada penggunaannya. Pada teks JSM ketiga makna lelaki lebih kental dirasa karena terdapat diksi bebel pada *jangjawokan* ini yang menggambarkan keperkasaan dari pria, namun bukan sebatas keperkasaan saja akan tetapi perlindungan kharisma pun menjadi makna utama yang terdapat pada teks JSM ketiga.

B. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Penelitian yang terbatas oleh daerah ini menjadi keterbatasan yang dialami peneliti, namun dengan adanya keterbatasan ini diharapkan kedepannya ada penelitian yang dapat lebih memperluas penelitian yang berkaitan dengan *jangjawokan sima maung*.

Jangjawokan yang kini hanya dianggap sebagai kebudayaan yang tabu untuk digunakan ini merupakan hal yang diharapkan peneliti untuk dilanjutkan lagi dalam penelitian-penelitian yang serupa. Sebab untuk menjaga eksistensi dari *jangjawokan* sendiri kini bisa dibilang sebagai hal yang sulit, namun dengan adanya penelitian-penelitian yang berkaitan *jangjawokan* maka kebudayaan yang dianggap tabu ini tidak akan hilang.

Dikarenakan penelitian yang peneliti lakukan ini masih terdapat kekurangan, maka dari itu peneliti mengharapkan adanya penelitian serupa sehingga khasanah *jangjawokan sima maung* dapat terkumpul dan menjadi dokumen kebudayaan yang pernah Berjaya dulu.